



**ANALISIS PROFESIONALISME GURU BERBASIS
AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

**ANALYSIS OF THE PROFESSIONALISM OF TEACHERS BASED ON RELIGION,
PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY AND SOCIOLOGY OF EDUCATION**

Lisnawati

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Ike Kurniati

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Nandang Koswara

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Faiz Karim Fatkullah

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Correspondence Author: lisnawati.hilma@gmail.com

Abstrak

Profesionalisme sangat penting terhadap sosok yang berprofesi sebagai seorang guru dan menjadi tuntutan dalam sebuah profesi. Profesionalisme membutuhkan sebuah keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki seorang guru dalam pekerjaannya. Keterampilan dan keahlian dalam suatu bidang tertentu dan juga tentunya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui profesionalisme guru sebagai pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan beserta upaya dalam meningkatkan profesionalisme berlandaskan agama, filosofi, psikologi dan sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan kajian literatur atau riset kepustakaan. Hasil dari penelitian ini, yaitu: (1) menjadi seorang guru teladan dan profesional, harus berlandaskan pada hadis-hadis Rasulullah SAW dan sinkron dengan al-Qur'an; (2) Filsafat idealisme sangat penting dalam dunia pendidikan karena pada taraf inilah, guru harus mampu mengeluarkan seluruh potensi dalam diri anak didik secara rasional dan nyata; (3) Psikologi pendidikan sebagai alat bagi guru untuk mengendalikan dirinya dan memberi bantuan belajar kepada peserta didik; (4) Peran guru dalam perspektif sosiologi pendidikan dapat mengajak dan mengarahkan perilaku peserta didiknya aktif bersosialisasi dan berkomunikasi.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Agama, Filsafat, Psikologi, Sosiologi



Abstract

Professionalism is very important for someone who works as a teacher and is a demand in a profession. Professionalism requires a skill and expertise that a teacher must have in his work. Skills and expertise in a particular field and also of course takes time to learn. The purpose of this study is to determine the professionalism of teachers as educators in order to improve the quality of education along with efforts to increase professionalism based on religion, philosophy, psychology and sociology. This study uses qualitative research methods based on literature review or library research. The results of this study, namely: (1) being an exemplary and professional teacher, must be based on the traditions of the Prophet Muhammad and in sync with the Koran; (2) The philosophy of idealism is very important in the world of education because at this level, teachers must be able to bring out all the potential in students in a rational and real manner; (3) Educational psychology as a tool for teachers to control themselves and provide learning assistance to students; (4) The role of the teacher in the perspective of the sociology of education can invite and direct the behavior of students to actively socialize and communicate.

Keywords: *Teacher Professionalism, Religion, Philosophy, Psychology, Sociology*

Submitted : 02-06-2022 | Accepted : | 19-06-2022 Published : 27-06-2022

PENDAHULUAN

Dalam upaya pembangunan pendidikan nasional, sangat diperlukan guru (pendidik) dalam standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang terjamin. Salah satu yang memengaruhi mutu pendidikan yaitu profesionalisme guru karena guru merupakan penentu dari keberhasilan dan kegagalan dari suatu proses pembelajaran sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada masa depan peserta didik. Mutu pendidikan dan profesionalisme guru saling berkaitan sehingga keduanya tidak dapat terlepas khususnya dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Sependapat dengan A. Marjuni bahwa Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan. Hal ini penting, terutama dalam setiap pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana maupun evaluator pembelajaran (Marjuni, 2020).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah, melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi



peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Serta UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pada pasal 6 disebutkan bahwa "Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab" Kehadiran UU tersebut telah menjadikan keprofesionalan guru kian mendasar, mutlak, dan harus dijadikan sebagai prasyarat utama. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stres, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran (Rosyada, 2017). Guru yang profesionalisme adalah guru yang ahli dan sesuai dibidangnya dan memiliki kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian dan profesionalisme. Guru yang profesional akan menyadari betapa pentingnya pemenuhan hak-hak anak yang harus dilindungi agar tumbuh kembang anak dapat distimulasi secara optimal (Roza et al., 2019).

Profesionalisme sangat penting terhadap sosok yang berprofesi sebagai seorang guru dan menjadi tuntutan dalam sebuah profesi. Profesionalisme membutuhkan sebuah keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki seorang guru dalam pekerjaannya. Keterampilan dan keahlian dalam suatu bidang tertentu dan juga tentunya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Kemampuan akademik menjadi syarat dalam profesi seorang guru, supaya tidak terjadi mal-praktek dalam pelaksanaannya (Nurdin, 2016). Untuk mewujudkan profesionalisme dalam pribadi seseorang guru tidaklah mudah, karena hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang dan biaya yang cukup banyak. Disamping itu, diperlukan pula kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai cita-cita dari masyarakat terhadap hasil pembelajarannya yang dilakukan bersama muridnya dapat tercapai, sehingga tercipta kualitas dan mutu output yang bisa dipertanggung jawabkan secara intelektual, memiliki keterampilan yang tinggi dan memiliki akhlaqul karimah yang mapan.

METODOLOGI

Analisis Profesionalisme Guru Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi Pendidikan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui literatur-literatur berupa jurnal, buku, serta artikel ilmiah sebagai objek utama. Metode kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan dapat dipercaya validitas dan reabilitasnya. Validitas data menggunakan triangulasi data.

Data penelitian diperoleh dengan cara mencari sumber referensi dari buku-buku maupun e-book, kemudian jurnal-jurnal melalui Google Cendekia/*Google Scholar*, Jurnal yang dipilih adalah jurnal keluaran 10 tahun terakhir agar sumbernya relevan dengan situasi yang ada saat ini. Setelah itu jurnal kemudian dianalisis, diringkas dan diklasifikasikan sehingga memunculkan konsep baru yang berhubungan dengan pembahasan. Analisis Profesionalisme Guru Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi, dan Sosiologi Pendidikan dikalsifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu membahas mengenai konsep Profesionalisme Guru meliputi pengertian profesionalisme guru, landasan hukum yang mengatur profesionalisme guru, model-model profesionalisme guru serta standar kompetensi yang dimiliki guru. Sedangkan implementasi profesionalisme guru bahasanya meliputi profesionalisme guru dalam pendidikan agama islam, profesionalisme guru dalam ilmu filsafat, Peranan Psikologi pendidikan bagi Profesionalisme Guru, serta pengembangan profesionalisme guru dalam ilmu sosiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Profesionalisme Guru

Secara etimologi istilah “professional” berasal dari kata ‘profesi’, serapan dan bahasa Inggris, yaitu ‘*profession*’ atau bahasa latin, ‘*profecus*’, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam KBBI profesional secara umum berarti: (1) bersangkutan dengan profesi; (2) memerlukan



kepandaian khusus untuk menjalankannya; (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir).

Profesional adalah orang yang menguasai ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya, memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan kemauan keras untuk selalu berinovasi ke arah kemajuan dan kemandirian (Sedarmayanti, 2020). Sedangkan menurut Ridwan, mendefinisikan profesionalisme sebagai berikut : “Profesionalisme adalah role/competency, artinya suatu kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing (Ridwan, 2017). Menurut Djamarah Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Djamarah, 2000).

Landasan Hukum Profesionalisme Guru

Landasan Hukum yang mengatur profesionalisme guru diantaranya, sebagai berikut

1. Undang-undang no. 14 tahun 2005 BAB 1, Pasal 1 Ayat 1 : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. UUSPN no. 20 tahun 2003 BAB XI, Pasal 39 Ayat 2 : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
3. Undang-undang no. 14 tahun 2005 BAB 1, Pasal 1, Ayat 4 : Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.
4. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 : Guru harus memiliki empat kompetensi guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

Model-model Pengembangan Profesionalisme Guru

Ahmad Yusuf Sobri menjelaskan dalam jurnalnya pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016 beberapa implementasi model-model pengembangan profesionalisme guru sehingga memungkinkan guru dapat memilih model tersebut sesuai dengan kebutuhannya masing-masing :

1. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru
2. Program penyetaraan dan sertifikasi
3. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi
4. Program supervisi Pendidikan
5. Simposium guru
6. Program pelatihan tradisional lainnya
7. Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah
8. Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah
9. Melakukan penelitian tindakan kelas (PTK)
10. Magang
11. Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan
12. Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi
13. Menggalang kerjasama dengan teman sejawat
14. Pengembangan guru yang dipandu secara individual
15. Pemberian penghargaan
16. Model defisit (apabila guru mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya dapat dibantu oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara individual)
17. Model cascade atau desiminasi (guru secara individual dikirim untuk mengikuti pelatihan. Setelah selesai mengikuti pelatihan, guru tersebut menyebarkan informasi kepada rekan-rekannya agar mereka juga memperoleh pengetahuan yang sama)
18. Model berbasis standar Model pengembangan ini menitikberatkan kepada standar-standar yang harus dipenuhi dalam mengadakan pengembangan profesional guru. Model ini kurang diminati karena lebih menitikberatkan pada standar-standar yang harus dipenuhi bukan kepada kompetensi apa yang harus dimiliki guru sehingga pengelolaan program pengembangan profesional guru bersifat seragam tidak

berdasarkan kebutuhan.

19. Model mentoring Model pengembangan ini melibatkan dua guru (guru pemula dan berpengalaman) dan mengandung unsur konseling dan profesional. Guru yang berpengalaman memberikan pelatihan kepada guru pemula agar guru pemula dapat meningkatkan profesionalnya. Ada pula yang menyatakan model ini adalah model supervisi klinis kepada guru pemula.

Standar Kompetensi Guru

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi. 4 Kompetensi guru yang utuh dan menyeluruh yaitu: sebagai berikut :

- 1) Kompetensi pedagogik menurut Depdiknas (2008:4) adalah “kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual” yaitu mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 2) Kompetensi profesional menurut Sanjaya (Sanjaya, 2008) yaitu “kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran” Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan pelajaran. Mencakup penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu dan mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang relative.
- 3) Kompetensi sosial menurut Sanjaya meliputi “kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan”. Yaitu guru mampu beradaptasi dengan lingkungan proses pembelajaran di sekolah baik dengan sesama tenaga pendidik, orang tua peserta didik masyarakat dan industry yang bekerja sama. Yaitu bersikap inklusif, bertnidak obyektif, serta tidak deskriminatif, komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik dan masyarakat (Sanjaya, 2008)
- 4) Kompetensi kepribadian menurut sanjaya “guru sering



dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang di gugu dan ditiru)". Sebagai model yang harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sosok yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat lainnya. Yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, serta bangga menjadi guru (Sanjaya, 2008).

Kompetensi guru merupakan sebuah tuntutan untuk dikuasai semaksimal mungkin oleh guru sehingga dapat mencapai tingkat guru yang professional dan memperbaiki kualitas guru. Hal demikian sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan sejalan dengan yang dikatakan oleh Nursalim bahwa ciri-ciri profesionalisme dalam diri seseorang antara lain : 1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang baik. 2. Berusaha meningkatkan dan memelihara perilaku profesionalnya melalui perwujudan perilaku. 3. Keinginan untuk senantiasa mengejar berbagai kesempatan pengembangan professional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. Kemampuan profesional guru adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas, yang dibekali dengan kompetensi (kemampuan dasar) (Nursalim, 2017).

Profesionalisme Guru Dalam Agama Islam

Tentunya, menjadi seorang guru teladan dan profesional, haruslah mampu membuat peserta didik agar terampil dalam merancang, mengkaji, dan merumuskan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut juga bukan suatu perkara yang mudah bagi guru. Maka untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, alangkah baiknya jika seorang pendidik berlandaskan pada hadits-hadits Rasulullah SAW. Yang membimbing umatnya untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang sinkron dengan al-Qur'an (Sriwijbant, 2020). Mengenai aspek pekerjaan yang ditekuni seseorang haruslah mengutamakan kompetensi yang harus dimiliki. Jika tidak maka akan menimbulkan ketimpangan. Ibratannya, seseorang yang menggeluti profesi guru, jika tidak mencapai standar kompetensi pekerjaan tersebut, maka mampu dipastikan akan berakibat buruk atas kelangsungan lembaga pendidikan dan mutu peserta didik (Umar, 2019).

Dalam hadits Rasulullah SAW, kata profesional ini juga diungkap dengan makna supaya mengamanahkan suatu pekerjaan kepada orang yang ahli, seperti disebutkan dalam hadits berikut ini :

ذَا وَسَدِّ الْأَمْرِ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ ۖ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ۖ

Artinya: "Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya)" (H.R. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu wajib disesuaikan dengan keahlian, etekunan profesi, dan kecenderungan. Pekerjaan yang dilakukan atas tidak adanya dasar pengetahuan serta keahlian, maka hal tersebut merupakan penjabaran sikap ketidakamanahan atas tugas yang diberikan (Tambak, 2018).

Pentingnya profesionalisme guru mempunyai dasar dalam Alquran sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi manusia. Ayat Alquran yang menjadi dasar tentang profesionalisme guru antara lain ada dalam surat al-Baqarah ayat 247 berikut :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَأَةً مِّن يَّشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 247)

Belajar dan berpegang teguh kepada hadits Rasulullah SAW Sebab, sejatinya Rasulullah SAW. adalah sebaik-baik guru dan panutan yang wajib kita teladani perilakunya dan kita taati semua perintahnya. Hadits-hadits mengenai profesionalisme guru diharapkan dapat dijadikan pedoman sebagai sumber belajar dalam kehidupan (Azizah K, & Muhammad Fuadi Ali, 2021:84).

Profesionalisme Guru dalam Ilmu Filsafat

Mustadi (2015) mengatakan bahwa Kebutuhan akan guru sebagai tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional sangat penting. Idealisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berpaham bahwa pengetahuan kebenaran yang paling tinggi adalah ide dari diri sendiri bukan dari orang lain.

Untuk melihat implikasi idealisme lebih lanjut, maka berikut ini akan ditelaah aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pendidikan, tujuan pendidikan dan pandangannya terhadap sekolah

1. Pendidik dan Peserta Didik

George R. Knight menyatakan bahwa peran guru adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial. Menurut Ali Maksum bahwa kalangan idealisme melihat anak didik sebagai seseorang yang mempunyai potensi untuk tumbuh, baik secara moral maupun kognitif. Para Idealis cenderung melihat seorang anak didik sebagai individu yang mempunyai nilai-nilai moralitas.

2. Tujuan Pendidikan dan Kurikulum

Gerald L. Gutek Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah mendorong anak didik untuk mencari kebenaran dan hidup dalam kebenaran tersebut berarti bahwa individu-individu pertama kali harus mengetahui kebenaran tersebut. Pendidikan idealisme mempunyai tujuan yaitu yaitu merubah pribadi untuk menuju Tuhan, bersikap benar dan baik. Sementara itu Ali Maksum mengatakan bahwa tujuan pendidikan idealisme adalah membentuk anak didik agar menjadi manusia yang sempurna yang berguna bagi masyarakatnya.

Gerald L. Gutek menyatakan bagi idealisme, kurikulum merupakan organ materi intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual Gutek menyatakan bagi idealisme, kurikulum merupakan organ materi intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual yang bervariasi tersebut menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi khusus dari yang Absolut

3. Metode

Menurut George R Knight bahwa dalam proses pembelajaran, kata-kata tertulis maupun



terucap merupakan metode yang digunakan oleh penganut idealis. Melalui kata-kata lah ide dan gagasan dapat beralih dari suatu akal menuju akal pikir lainnya. Guru juga menyelenggarakan diskusi kelas sehingga ia dan muridnya dapat menangkap ide-ide dan gagasan dari berbagai bacaan dan perkuliahan.

Peranan Psikologi pendidikan bagi Profesionalisme Guru

Secara etimologi menurut (Umi Kulsum, 2021; 107) menyimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari secara menyeluruh, komprehensif dan kritis tentang sikap, tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia, di mana sifat, tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari hidup kejiwaan. Profesionalisme guru pada umumnya dan profesionalisme pendidikan Islam pada khususnya merupakan tanggung jawab kita bersama. Saat ini dengan begitu pesatnya perkembangan dan tuntutan era global, sekolah maupun madrasah kita semakin dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam rangka mewujudkan daya saing dalam arus global. Setiap sekolah atau madrasah dituntut untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan psikologis dan pedagogis yang selalu akan muncul (Sumarno, 2019: 60). Sejalan dengan Surya dalam (Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2015: 70) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan istilah yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Psikologi pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan utama yakni agar para guru atau para pendidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang situasi pendidikan.

Menurut Pryce-Jones dalam Chen S.P (2014), kesejahteraan di tempat kerja merupakan suatu set pemikiran (*mindset*) yang memfasilitasi seseorang untuk memaksimalkan prestasi kerja dan mencapai potensi dirinya. Sedangkan Umi Kulsum (2021; 118) menyatakan bahwa selain memahami karakteristik jiwa seorang peserta didik maka psikologi juga mempunyai tugas untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, membantu pendidik untuk dapat memilih metode belajar yang paling efektif sesuai dengan karakteristik dan permasalahan peserta didik, membantu pendidik untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu maka psikologi pendidikan adalah sangat penting dalam pendidikan dan juga untuk pembangunan ke depan. Namun pada prinsipnya psikologi pendidikan merupakan alat yang penting untuk memahami tingkah laku belajar

anak.

Pengembangan Profesionalisme Guru berdasarkan Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahannya berdasarkan pendekatan sosiologis (Tharaba,2015;16).

Pengembangan sosiologi pendidikan berpusat pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ditinjau dari sudut sosial yang bersifat umum
2. Masalah proses sosialisai anak
3. Kehidupan atau kebudayaan sekolah
4. Pendidikan ditinjau dari sudut hubungan pribadi (Tharaba,2015;34-35).

Pendidikan adalah berpengaruh besar terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini. tentunya menjadi sebuah peradaban yang dapat disejajarkan dengan istilah civilization. Istilah tersebut biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistempergaulan dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa sistemkenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju (Koentjaraningrat. 2015;13).

Peran guru diungkapkan kedalam tiga hal, yakni, Tut Wuri Handayani artinya guru dibelakang peserta didik mengikuti dan terus menerus memberi dorongan untuk maju. Ing Ngarsa Sungtulada, artinya guru ada didepan sehingga harus dapat memberi contoh hal-hal yang baik. Ing Madya Manggun Karsa artinya guru berada ditengah-tengah peserta didik, sehingga harus dapat membangkitkan tekad, kemauan dan semangat untuk mencapai tujuan pendidikan, peran tersebut disebut "amomg" oleh Ki Hajar Dewantara (Ign. I Wayan Suwatra.2014;36).

Jadi, peran guru dalam perspektif sosiologi pendidikan yaitu perilaku seorang guru yang berkedudukan sosial statusnya di masyarakat bisa mengajak dan mengarahkan perilaku peserta didiknya agar dapat aktif bersosialisasi dan berkomunikasi, dengan memberikan pembelajaran untuk bertingkah laku sesuai norma-norma yang ada di masyarakat.

PENUTUP

Orang yang profesional adalah orang yang ahli dalam profesi/pekerjaannya. Sejalan dengan konsep profesional dalam pendidikan, maka pendidikan dikatakan profesional bila mencapai hasil yang diharapkan. Islam memerintahkan suatu pekerjaan harus dilakukan oleh tenaga ahli. Dedikasi tenaga ahli adalah ciri dari orang yang profesional. Dengan profesionalisme di dunia pendidikan akan meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk keberhasilan proses pembelajaran yang ia lakukan. Seorang guru yang memahami filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Untuk bisa melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang baik dan sukses, pengetahuan dan pemahaman akan Psikologi Pendidikan bagi pendidik dan tenaga kependidikan sungguh mutlak untuk dikuasai. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru harus melakukan berbagai aspek sosial yaitu : standar profesi, membina jaringan kerja/networking, mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Marjuni, A. (2020). PENGHARGAAN PROFESI GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 208. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.18341>
- Nurdin, S. (2016). Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(1), 1-12.
- Nursalim, N. (2017). PROFESIONALISME GURU SD / MI. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(2), 250-256. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i10>
- Ridwan, R. (2017). Profesi Guru Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Madaniyah*, 7(2), 299-318.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Kencana.
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi profesionalisme guru pendidikan anak usia dini dalam penyelenggaraan perlindungan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal*



Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 277.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.

Sedarmayanti, S. (2020). Tantangan Peluang Tenaga Profesional dalam Era Globalisasi.

Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik, 4(2), 11-20.

